

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bagian ini akan menjelaskan beberapa hal terkait, yakni; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

#### A. Latar Belakang

Jaringan yang terhubung (*Internet*) adalah jaringan yang menghubungkan atau mengakses segala sesuatu yang dibutuhkan setiap orang. Internet dapat digunakan untuk kebaikan, tetapi juga dapat digunakan untuk kejahatan. Menurut data, Indonesia memiliki 150 juta pengguna aktif media sosial dari berbagai usia dan wilayah.<sup>1</sup> Internet dapat digunakan sebagai media komunikasi seperti *WhatsApp*, *video call*, *zoom meeting*, *live streaming*, *Google Meet*, *Instagram*, *Twitter* dan lainnya. Ini disebut komunikasi *virtual*.<sup>2</sup>

Frekuensi komunikasi *virtual* semakin meningkat, apalagi saat infeksi *virus corona 2019* (disingkat *Covid 19*) melanda seluruh dunia, *Covid 19* adalah penyakit menular yang disebabkan oleh SARSCoV2, jenis baru dari *coronavirus* yang menginfeksi saluran pernapasan.. *Covid – 19* menjadi pandemi (wabah yang berjangkit serempak di mana-mana), tak terkucuali di Indonesia. Pandemi *covid 19*

---

<sup>1</sup>Yono, “*Data Statistik Pengguna Media Sosial di Indonesia 2019*” <https://dragrisselmayen.com/data-statistik-media-sosial/>, Diakses pada tanggal 18 November 2020.

<sup>2</sup>Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, virtual memiliki tiga arti atau makna. Pertama, virtual disebut secara nyata. Kedua, virtual adalah mirip atau sangat mirip dengan sesuatu yang dijelaskan. Ketiga, virtual diartikan tampil atau hadir dengan menggunakan perangkat lunak komputer, salah satunya internet. [virtual menurut kbbi - Search \(bing.com\)](#) Diakses tanggal 6 Mei 2022.

menjadi penyebab masyarakat Indonesia melakukan pembatasan sosial atau fisik, yang tidak dibatasi oleh jenis kelamin, usia, maupun agama. Jimmy Lizardo menjelaskan bahwa:

Pembatasan sosial atau pembatasan fisik pada masa pandemi *Covid-19* mengakibatkan ibadah di gereja pun harus dialihkan dalam bentuk yang ramah terhadap pembatasan sosial. Pandemi *Covid-19* dianggap sebagai pemicu munculnya tren ibadah dengan *live streaming* yang bisa diakses oleh setiap keluarga dari rumah masing-masing. Ibadah *live streaming* sering disebut juga ibadah *online*, ibadah ini dilakukan secara virtual dengan menggunakan platform teknologi internet, yang berperan sebagai pengganti ibadah *offline*, namun demikian dengan adanya ibadah *online* tidak serta merta sebuah gereja menjadi gereja virtual.<sup>3</sup>

Pandemi *covid 19* tidak dapat menghalangi umat Allah beribadah, itulah sebabnya ibadah *virtual* menjadi alternatif terbaik. *Virtual* identik dengan *online* (terhubung dengan jaringan internet), daring (dalam jaringan), digital (terkait dengan jari), *Livestreaming* (cara mengirimkan data secara terus menerus melalui *internet* yang sangat berguna bagi siapa saja yang membutuhkan informasi berupa *videostreaming*). Jadi ibadah *virtual* adalah ibadah yang dilakukan secara *online*, menjadi tren di masa pandemic *covid 19*. Lizardo selanjutnya menjelaskan bahwa:

Pembatasan sosial yang lebih dikenal dengan istilah *social distancing* atau *physical distancing* ini mengakibatkan ibadah di gereja pun harus dialihkan dalam bentuk yang ramah terhadap *social distancing*. Artinya, Covid-19 dalam konteks ini dianggap sebagai pemicu munculnya tren ibadah dengan *live streaming* yang bisa diakses oleh setiap keluarga dari rumah masing-masing.<sup>4</sup>

Ibadah *virtual* menjadi solusi yang cocok di masa pandemik, tentu hal ini mengubah kebiasaan umat yang sering berkumpul (bersekutu) bersama-sama di suatu tempat, namun tidak dapat dilakukan lagi. Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, Yudhy Sanjaya memberikan penguatan bahwa:

---

<sup>3</sup>Jimmy Lizardo, *Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual*, dalam <https://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/10> Diakses tanggal 4 Mei 2022

<sup>4</sup>Lizardo, *Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual*, dalam <https://sttrem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/10> Diakses tanggal 4 Mei 2022

Gereja untuk tetap menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk terus melayani, memelihara kehidupan kerohanian, memberikan pengajaran Firman Tuhan, melakukan pemuridan dan tetap menyediakan pelayanan pastoral seperti *cool*, konseling, atau doa bersama. Pelaksanaan ibadah dengan menggunakan media teknologi dan membentuk komunitas *virtual* menjadi solusi terbaik yang dipilih oleh gereja-gereja saat ini sehingga jemaat tetap bisa mendapat pelayanan gerejawi.<sup>5</sup>

Ibadah *virtual* sangat mungkin untuk dilakukan guna membina kerohanian umat. Jadi umat Allah harus tetap bersekutu di masa pandemik melalui media digital.

Fernando Tambunan memberikan penjelasan bahwa:

Perkembangan teknologi digital telah membuat dunia berubah sehingga memaksa gereja juga harus ikut mengubah pola pelayanannya, ditambah dengan kondisi Pandemi *Covid-19* membuat gereja mengubah pelayanan yang mengharuskan pertemuan fisik menjadi pelayanan secara *online*.<sup>6</sup>

Pandemi *covid – 19* memosisikan umat Allah untuk bertindak aktif memutuskan rantai *covid 19*, sehingga memilih berpartisipasi untuk mengikuti ibadah *virtual*. Ibadah *virtual* juga bisa menjangkau setiap orang tanpa dibatasi oleh teritori (wilayah). Penginjilan dapat dilakukan secara *virtual*, demikian pula dengan pelayanan lainnya. Tulisan Lizardo memberikan penjelasan yang sangat baik untuk diperhatikan, beliau menyatakan bahwa:

Dalam konteks era digital saat ini, di mana gereja saat ini tercipta secara *virtual* melalui ibadah-ibadah digital, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan untuk mengekspresikan bentuk pelayanan yang ingin dibangun dan disajikan bagi masyarakat digital saat ini. Dunia di era digital sekarang ini telah menghadirkan masyarakat yang sangat *familiar* dengan gadget sehingga konsumsi sehari-hari adalah apa yang disajikan di dunia maya. Ibadah-ibadah *live streaming* di satu sisi telah menjadi semacam opsi bagi setiap orang untuk memilih akan beribadah seperti apa dan berkiblat ke mana. Teknologi

---

<sup>5</sup>Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, Yudhy Sanjaya, *Amanat Pengembalaan dalam Ruang Virtual*, dalam <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/6>, DOI: <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6> Diakses tanggal 4 Mei 2022

<sup>6</sup>Fernando Tambunan, *Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19*, dalam <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/210>, DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210> Diakses tanggal 4 Mei 2022

memungkinkan anggota jemaat untuk meningkatkan kualitas pengalaman pemuridan mereka di gereja. Dan tentu, semua ini hanyalah sarana untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pemuridan masa kini. Perhatian utama yang senantiasa menjadi awasan adalah, bahwa seluk-beluk teknologi-komunikasi digital ini bukanlah tujuan utama, melainkan sekadar untuk memungkinkan panggilan gereja dan konteks berteologi di era teknologi digital ini.<sup>7</sup>

Masyarakat di abad 21 yang sangat *familiar* menggunakan sarana digital untuk kegiatan rohani, seperti ibadah, pemuridan, penginjilan. Pelayanan gereja akan tetap eksis di masa pandemi karena memanfaatkan media *virtual* untuk penggembalaan.

Ibadah *virtual* semestinya tidak perlu diperdebatkan untuk ditolak, karena sekalipun dilakukan tidak disatu tempat secara bersama-sama, namun inti dari ibadah yakni menyatakan penghormatan atau penyembahan kepada Allah dapat dilakukan dengan baik, sebagaimana juga yang dijelaskan oleh R. J. Pardede, F. S. Manafe, dan Y. Yatmini:

... pelaksanaan ibadah bukan masalah dimana dan kapan dilaksanakan tetapi bagaimana spiritualitas pribadi seseorang dalam menghormati Tuhan dalam ibadahnya, sekalipun itu melalui ibadah *streaming*. Karena sejarah Alkitab membuktikan para tokoh-tokoh Alkitab melakukan ibadah dimana mereka memiliki keterikatan spiritualitas dengan Allah dan saat itu mereka beribadah dan memberikan ucapan syukur melalui persembahan. Demikian juga dengan ibadah melalui *online* atau *streaming* selama tidak kehilangan intinya yaitu relasi pribadi dengan Tuhan, maka hal itu sebenarnya tidak menjadi masalah.<sup>8</sup>

Esensi dalam ibadah *virtual* harus dilakukan berfokus pada Kristus dan dilakukan dengan antusias atau sungguh-sungguh, hal yang juga dinyatakan oleh Samuel Muel bahwa:

... ibadah *online* secara kreatif dapat meningkatkan antusias jemaat dalam beribadah secara *online* sehingga jemaat lebih semangat dan bersungguh-sungguh beribadah hingga pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan iman

---

<sup>7</sup>Lizardo, *Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual*, dalam <https://strem.co.id/e-journal/index.php/jtr/article/view/10> Diakses tanggal 4 Mei 2022

<sup>8</sup>Pardede, R. J., Manafe, F. S., & Yatmini, Y. (2022). Hakikat Ibadah Vs Ibadah Streaming: Studi Konten Analisis. *Missio Ecclesiae*, 11(1), 72–87. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.150> Diakses tanggal 4 Mei 2022.

jemaat yang semakin meningkat.<sup>9</sup>

Ibadah *virtual* semestinya tidak membuat jemaat kurang antusias karena dilakukan sebagai penghormatan atau mempererat persekutuan dengan Allah, namun faktanya ada jemaat yang kurang berkomitmen mengikuti ibadah tersebut. Onisimus Langfan memberikan penjelasan bahwa:

Berdasarkan pada hasil penelitian. Dapat diterangkan bahwa ibadah *online* di masa wabah penyakit *covid-19* sangat diperlukan oleh jemaat, bahkan dipandangan orang Kristen, ibadah *online* menjadi salah satu *alternative* untuk jemaat dapat beribadah bersama dari rumah. meskipun dengan adanya respon yang baik dengan adanya ibadah *online*, namun dalam pelaksanaannya dapat diterangkan dengan hasil penelitian bahwa presentase untuk jemaat yang dengan sungguh-sungguh (hormat dan takut) dalam mengikuti ibadah *online* jauh lebih sedikit di banding dengan jemaat yang tidak bersungguh-sungguh. Lebih tepatnya, kualitas kesungguh-sungguhan jemaat dalam beribadah tidak seperti waktu ibadah di gereja secara tatap muka (persekutuan).<sup>10</sup>

Gereja Tiberias Indonesia juga melakukan ibadah *virtual*, namun jemaat yang mengikuti kurang antusias, yang ditunjukkan dengan beberapa hal. Dari data yang ada, jumlah total jemaat Gereja Tiberias Indonesia puluhan ribu orang, namun yang mengikuti ibadah *virtual* untuk setiap Minggu hanya sekitar 5.000-6.000. Jika dibandingkan dengan kehadiran tatap muka di 3 (tiga) cabang ibadah di DKI mencapai 13.000 orang setiap hari Minggu. Berdasarkan data Baptis terdapat 1 (satu) juta jemaat Gereja Tiberias Indonesia di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari media sosial yaitu melalui Youtube yang menyiarkan ibadah *virtual* Gereja Tiberias Indonesia diketahui bahwa jumlah

---

<sup>9</sup>Semuel Muel, *Ibadah Online Kreatif dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Jemaat di Masa Pandemi Covid 19*, dalam [https://www.academia.edu/45103882/IBADAH\\_ONLINE\\_KREATIF\\_DALAM\\_MENINGKATKAN\\_PERTUMBUHAN\\_IMAN\\_JEMAAT\\_DI\\_MASA\\_PANDEMI\\_COVID\\_19](https://www.academia.edu/45103882/IBADAH_ONLINE_KREATIF_DALAM_MENINGKATKAN_PERTUMBUHAN_IMAN_JEMAAT_DI_MASA_PANDEMI_COVID_19) Diakses tanggal 4 Mei 2022

<sup>10</sup>Onisimus Langfan, *Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani* 12:28 dalam <http://e-journal.sttse.ac.id/index.php/stella/article/view/5> Diakses tanggal Mei 2022

jemaat yang mengikuti ibadah dari awal pujian dan penyembahan lebih sedikit dibandingkan saat sesi penyampaian firman Tuhan, hal ini semakin memperkuat penilaian bahwa jemaat kurang antusias dalam mengikuti ibadah *virtual*.

Kesibukan dan padatnya aktifitas jemaat membuat sebagian jemaat lupa mengikuti ibadah *virtual* yang sebenarnya dapat diakses di semua area dan tanpa batas waktu. Keempat, jemaat yang mengikuti ibadah *virtual* kebanyakan menjadi penonton, yang ditunjukkan tidak berpartisipasi aktif (khusyuk dan penuh hormat). Kelima, jemaat yang mengikuti ibadah *virtual* tidak fokus atau kurang konsentrasi karena melakukan aktivitas lain di waktu yang sama saat mengikuti ibadah *virtual*.

Jemaat Gereja Tiberias Indonesia semestinya antusias mengikuti ibadah *virtual* dikarenakan beberapa alasan: pertama, mayoritas jemaat Gereja Tiberias Indonesia terhubung dengan internet sehingga sangat mudah untuk mengikuti ibadah *virtual*. Kedua, pelayanan ibadah *virtual* dilayani oleh pelayan-pelayan yang sama dari Gereja Tiberias Indonesia, sehingga tidak terasa asing, sehingga tetap *familiar*. Ketiga, ibadah *virtual* merupakan pilihan yang selayaknya dipilih karena denominasi gereja lain juga melakukan hal yang sama. Tim kreatif mempersiapkan pelayanan ibadah *virtual* dengan maksimal. Pelaksanaan Perjamuan Kudus juga tetap dilakukan yang tentunya tidak mengurangi kebiasaan yang dilakukan ketika ibadah *offline*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis terdorong atau tergerak untuk melaksanakan penelitian dikarenakan semestinya jemaat Gereja Tiberias Indonesia antusias melakukan ibadah *virtual*, namun faktanya tidak demikian.

## B. Identifikasi Masalah

Pertama, antusiasme beribadah secara *virtual*. Jemaat Gereja Tiberias Indonesia di masa pandemi *covid 19* melakukan ibadah *virtual* setiap hari Minggu. Jumlah kehadiran ibadah *virtual* sangat kurang, jemaat tidak mengikuti ibadah sejak awal, jemaat beribadah tidak fokus, dan terkadang lupa mengikuti ibadah *virtual* karena kesibukan dan alasan lainnya. Bagaimanakah kecenderungan antusiasme beribadah jemaat Gereja Tiberias Indonesia secara *virtual*?

Kedua, komunikasi jemaat. Jemaat Gereja Tiberias Indonesia berjumlah puluhan ribu orang, sehingga komunikasi yang intensif terhadap setiap orang sulit dilakukan. Jemaat satu dengan yang lainnya kurang saling mengenal, sehingga komunikasi juga tidak dapat dilakukan dengan baik (akrab). Bagaimana kecenderungan komunikasi jemaat Gereja Tiberias?

Ketiga, persekutuan jemaat. Jemaat Gereja Tiberias Indonesia sebelum masa pandemic *covid – 19* dapat berkumpul setiap Minggu untuk beribadah bersama-sama di gereja, namun saat pandemi tidak lagi. Persekutuan dilakukan bertujuan untuk memperkuat iman dan saling berbagi beban, sehingga jemaat yang mampu akan membantu jemaat yang sangat membutuhkan bantuan. Bagaimana kecenderungan persekutuan jemaat Gereja Tiberias Indonesia?

Keempat, jemaat Gereja Tiberias Indonesia melakukan penginjilan sebagai upaya untuk memenangkan jiwa baru bagi Kristus. Penginjilan di masa pandemik dapat dilakukan melalui media cetak dan *online*, serta alat-alat komunikasi yang memadai. Bagaimana kecenderunagn penginjilan Gereja Tiberias Indonesia?

Kelima, jemaat Gereja Tiberias Indonesia merupakan jemaat perkotaan

yang sibuk dengan pekerjaan. Kesibukan pekerjaan terkadang menyita waktu untuk beribadah, berdoa juga melayani Tuhan. Bagaimanakah kecenderungan efektivitas bekerja jemaat Gereja Tiberias Indonesia?

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada identifikasi pertama, yakni “antusiasme beribadah jemaat gereja Tiberias Indonesia secara virtual”, dikarenakan pokok atau variable tersebut paling kuat mewarnai atau dominan di Gereja Tiberias Indonesia.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan keterbatasan masalah yang ada, peneliti telah mengumpulkan dua masalah utama.

Pertama, bagaimanakah kecenderungan antusiasme beribadah jemaat gereja Tiberias Indonesia secara *virtual*?

Kedua, secara Bersama-sama indikator manakah yang paling dominan membentuk antusiasme beribadah jemaat gereja Tiberias Indonesia secara *virtual*?

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian antusiasme beribadah jemaat gereja Tiberias Indonesia secara *virtual* memberikan beberapa manfaat. Pertama, skripsi ini merupakan ide unggul yang harus diperhatikan, di mana penulis memberikan langkah-langkah strategis yang harus dilakukan sehubungan antusiasme beribadah yang dilakukan secara *virtual*.

Kedua, skripsi ini berguna untuk jemaat-jemaat Gereja Tiberias Indonesia agar memiliki semangat yang sama untuk antusias mengikuti ibadah *virtual*.

Ketiga, karya ilmiah ini akan memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu teologi, secara khusus melalui Sekolah Tinggi Teologi. Hasil penelitian skripsi

ini kiranya dapat dijadikan bahan ajar terkait dengan ibadah *virtual*

Keempat, skripsi ini telah menambah pengetahuan peneliti dan memantapkan pemikiran untuk memaksimalkan ibadah *virtual*.

Kelima, skripsi ini merupakan salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi (S.Th) di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest Tangerang.

### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab. Bab I berjudul pendahuluan yang menguraikan tentang: latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berfokus pada kajian teori terkait dengan antusiasme beribadah jemaat gereja Tiberias Indonesia secara virtual; kemudian dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

Bab III berjudul metodologi penelitian yang mencakup: tujuan penelitian; tempat dan waktu penelitian; metode penelitian; populasi, penetapan jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel; teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisis data hasil penelitian.

Bab IV berjudul analisa dan interpretasi data hasil penelitian, meliputi: deskripsi data, uji persyaratan analisis (normalitas dan linearitas) dan uji hipotesis (hipotesis 1 dan 2).

Bab V menjelaskan kesimpulan, implikasi dan berbagai saran terkait dengan hasil penelitian.